

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dalam suatu negara merupakan peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dikarenakan pendidikan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.¹ Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dan investasi untuk masa yang akan datang bagi suatu negara. Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan seumur hidup dimulai semenjak lahir hingga tutup usia sepanjang ia mampu menerima pengaruh dan mengembangkan dirinya.² Pendidikan memiliki makna sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan pembangunan masyarakat Indonesia dan meningkatkan taraf hidup masyarakat agar lebih baik. Semua masyarakat Indonesia berhak menerima pendidikan yang layak dan sifatnya wajib. Pendidikan wajib diterima oleh semua kalangan tidak ada perkecualian baik kaya maupun miskin semua wajib memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan yang pertama diawali dari rumah oleh anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Selanjutnya pendidikan dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan yaitu melalui sekolah. Di dalam sekolah akan terjadi suatu proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Dalam dunia pendidikan proses belajar mengajar yang dilakukan merupakan suatu hal sangat penting untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan.

Adapun tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yaitu yang mengarahkan berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Cet.12, hal. 15

² Nila Merdeka Wati, *Pengaruh Penerapan Model Contextual Teaching and Learning terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Kebondalem Lor*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2005), hal. 1

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan sesuai dengan agama yang dianut, yang memiliki akhlak mulia, sehat baik jasmani dan rohani, memiliki ilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi manusia yang memiliki demokratis dan tanggung jawab.³ Dengan ini pemerintah telah menganjurkan agar anak menempuh pendidikan selama 12 tahun. Yang bertujuan untuk meningkatkan kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi. Yang diawali pendidikan dari Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah yang dapat ditempuh dengan 6 tahun dilanjutkan Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah dapat ditempuh selama 3 tahun dan yang terakhir Sekolah Menengah atas atau Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Kejuruan yang dapat ditempuh selama 3 tahun. Melalui tahapan anak dapat melaksanakan program wajib belajar 12 tahun. Dengan ini pemerintah mengupayakan untuk memaksimalkan program wajib belajar 12 tahun agar terus berjalan dan dilaksanakan semua anak Indonesia.

Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah merupakan dasaran dalam proses belajar anak, yang merupakan suatu lembaga yang dikelola dan diatur oleh pemerintah dalam bidang pendidikan dan diselenggarakan secara formal berlangsung selama 6 tahun. Pendidikan formal Sekolah Dasar yang dimulai dari kelas 1 hingga kelas 6 untuk anak di seluruh Indonesia tentunya dengan maksud dan tujuan agar anak Indonesia menjadi seorang individu yang sesuai dengan isi dan cita-cita dalam Undang-undang Dasar 1945. Pendidikan di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah pada dasarnya merupakan pendidikan yang lebih mengarahkan dan memberikan banyak memotivasi kepada siswa untuk belajar.

Diketahui di era yang terus berkembang ini banyak pendidikan terus mengalami perkembangan. Dari tahun ke tahun dalam pelaksanaannya mengalami pembaharuan yang lebih baik, dan diharapkan dapat mempermudah dalam proses belajar mengajar di sekolah. Pendidikan Sekolah Dasar dalam pelaksanaannya diberikan kepada siswa dengan memberikan sejumlah materi

³ *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional Pasal 3*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), Cet.2, hal.7

atau mata pelajaran yang harus mereka kuasai dan pahami. Dalam melaksanakan pendidikan ditunjang dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah melalui proses belajar mengajar. Pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan pembelajaran Tematik untuk jenjang Pendidikan Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memakai tema dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran yang menciptakan pembelajaran yang bertujuan anak mendapatkan pengalaman tersendiri dari masing-masing tema.

Pembelajaran tematik pada pelaksanaannya didasarkan pada suatu tema tertentu yang dikaitkan dengan beberapa mata pelajaran.⁴ Diketahui dalam bahwa pembelajaran disekolah menggunakan pembelajaran Tematik merupakan suatu hal yang baru bagi dunia pendidikan, yang sebelumnya menerapkan KTSP dengan tidak mencampur seluruh mata pelajaran dan dijadikan tema, namun memisahkan setiap mata pelajaran. Pergantian sistem pembelajaran dari KTSP menjadi Pembelajaran Tematik merupakan bentuk dari penyesuaian dengan perkembangnya zaman. Zaman yang terus berkembang juga mempengaruhi pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Agar pendidikan di Indonesia tidak tertinggal maka harus terus mengalami perkembangan sesuai dengan zaman dan kebutuhan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah pendidik membutuhkan berbagai macam model pembelajaran yang menarik, kreatif dan inovatif. Dengan ini berbagai macam cara dilakukan para pendidik agar menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan diharapkan mudah diterima anak dengan pemahaman yang mudah. Pendidik berupaya memberikan penyampaian materi dalam pembelajaran tematik yang mudah dipahami anak-anak sehingga menciptakan proses belajar mengajar yang mengesankan. Setiap anak akan memiliki minat belajar ataupun tidak dalam pembelajaran disekolah yang bergantung pada pelaksanaan model pembelajaran yang ada dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan disekolah. Minat merupakan sikap relatif

⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hal. 6

yang ada dalam diri anak, setiap anak akan memiliki minat yang berbeda-beda. Sebagai pendidik harus bisa menyatukan minat anak dengan materi pembelajaran kontekstual yang akan disampaikan. Adanya rasa keinginan anak untuk mengikuti pembelajaran tematik dari awal hingga akhir.

Setiap manusia diciptakan Tuhan dengan kemampuan daya pikir masing-masing. Tak terkecuali setiap anak pastinya memiliki kemampuan daya pikir yang berbeda-beda setiap individunya. Tidak anak yang bodoh didunia ini semua anak memiliki kemampuan daya pikir masing-masing yang berbeda satu dengan lainnya. Kemampuan daya pikir anak harus terus diasah agar dapat berkembang dengan baik. Dalam pembelajaran disekolah berbagai cara pendidik berupaya melaksanakan proses belajar mengajar dengan berbagai model. Dengan adanya berbagai model pembelajaran yang ada bertujuan untuk meningkatkan minat belajar dan daya pikir anak.

Dengan menggunakan model kontekstual, yaitu dengan menggunakan konsep pembelajaran yang dalam pembelajaran berlangsung dengan guru menghubungkan antara materi yang berikan dengan situasi dunia nyata siswa, model ini juga membuat siswa untuk membuat suatu hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.⁵ Dalam model kontekstual tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan sarana dan sumber belajar yang memadai, serta menciptakan situasi yang kondusif bagi tumbuh kembangnya setiap karakter peserta didik. Di sekolah guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran berupa hafalan, tetapi hendaknya mengatur lingkungan dan model pembelajaran yang memungkinkan sesuai dengan keadaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik dengan model kontekstual yang dilaksanakan di MIN 14 Blitar merupakan suatu inovasi pengembangan dalam penyampaian materi dalam pembelajaran tematik, seperti dalam kutipan berikut yang disampaikan oleh Ibu Prapti selaku Kepala

⁵ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 75

Madrasah:⁶

“Pembelajaran tematik yang diterapkan saat ini tentunya dengan menggunakan model kontekstual merupakan suatu model yang cocok, dikarenakan nantinya siswa akan belajar terjun dalam dunia nyata yang akan memberikan pengalaman untuk bekal siswa dimasa yang akan datang. Menurut saya melaksanakan pembelajaran tematik dengan menggunakan model kontekstual juga dapat memberikan daya ingat siswa yang baik karena siswa akan belajar materi pembelajaran yang dihubungkan dengan dunia nyata siswa dalam sehari-hari, yang akan mudah diingat karena siswa sendiri yang mengalaminya atau menciptakan pengalaman-pengalaman dalam setiap kegiatan pembelajaran.”

Dengan peneliti melakukan penelitian yang berada di Kecamatan Wonodadi , yang bertempat di desa Kolomayan yaitu MIN 14 Blitar. Untuk saat ini MIN 14 Blitar dalam pelaksanaan pembelajaran mulai dari kelas 1 hingga kelas 6, sudah menggunakan pembelajaran tematik. Serta guru MIN 14 Blitar melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Peneliti mencoba melakukan hasil riset awal dengan salah satu guru yang mengajar di MIN 14 Blitar yaitu Ibu Dwi Eka menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tematik sudah dilakukan secara menyeluruh dari mulai kelas 1 hingga kelas 6, sebagaimana dapat dipahami dalam kutipan wawancara sebagai berikut:⁷

“Untuk saat ini secara menyeluruh tiap- tiap kelas menggunakan pembelajaran tematik secara menyeluruh.”

Dengan adanya fakta menarik diatas membuat peneliti untuk mengkaji penerapan pembelajaran tematik. Peneliti melakukan informan secara langsung mengenai pembelajaran tematik. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Dwi Eka selaku guru MIN 14 Blitar. Sebagaimana kutipan berikut:⁸

“MIN 14 Blitar merupakan salah satu sekolah yang banyak peminatnya. Untuk saat ini menggunakan pembelajaran tematik. Dalam pembelajaran tematik guru disini mengupayakan agar pembelajaran yang disampaikan

⁶ Hasil wawancara dengan Bu Prapti Mahmudah M.Pd selaku Kepala MIN 14 Blitar, Blitar, pada tanggal 08 November 2021

⁷ Hasil wawancara dengan Bu Dwi Eka S.Pd selaku Guru Kelas 1 Adam MIN 14 Blitar, Blitar, pada tanggal 09 November 2021

⁸ Hasil wawancara dengan Bu Dwi Eka S.Pd selaku Guru Kelas 1 Adam MIN 14 Blitar, Blitar, pada tanggal 09 November 2021

siswa memiliki keterkaitannya dengan kehidupan siswa sehingga materi pembelajaran yang disampaikan guru mudah diterima siswa.”

Tak hanya penerapan pembelajaran tematik dengan model kontekstual yang diterapkan di MIN 14 Blitar, madrasah ini juga memiliki prestasi baik dibidang akademis dan non akademis. Kejuwaraan yang pernah diraih dalam ajang pekan olahraga dan seni (porseni) 2021, MI tingkat Kabupaten Blitar, lomba melukis juara harapan 2, lomba tahfidz juara harapan 1, badminton putra juara 1, dan MTQ juara harapan 1. Dengan didukung berbagai kegiatan salah satunya ajang pencarian bakat yang dilakukan setiap tahunnya dalam mendukung minat belajar dan daya pikir siswa. Terdapat lomba mading, lomba membaca puisi, lomba menulis cerpen, lomba cipta puisi, lomba bercerita, dan lomba menulis cerita islami.

Dengan hasil riset awal di atas maka peneliti mengetahui sebagaimana penerapan pembelajaran tematik dalam Kurikulum 2013 yang sudah berjalan ini. Oleh sebab itu peneliti bermaksud melakukan pengkajian lebih dalam mengenai bagaimana pembelajaran tematik dengan menggunakan model kontekstual dalam peningkatan minat belajar dan daya pikir siswa yang berada di MIN 14 Blitar.

Berdasarkan uraian tentang permasalahan yang ada dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan model kontekstual di sekolah, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang “Implementasi Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Model Kontekstual dalam Peningkatan Minat Belajar dan Daya Pikir Siswa MIN 14 Blitar”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab segala permasalahan yang ada. Adapun fokus penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini terkait pelaksanaan pembelajaran tematik dengan model kontekstual dalam peningkatan minat belajar dan daya pikir siswa MIN 14 Blitar. Sehingga peneliti memperoleh pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menggunakan model kontekstual pada siswa MIN 14 Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menggunakan model kontekstual dalam meningkatkan minat belajar siswa MIN 14 Blitar?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menggunakan model kontekstual dalam meningkatkan daya pikir siswa MIN 14 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan fokus penelitian diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menggunakan model kontekstual yang diterapkan pada siswa MIN 14 Blitar.
2. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menggunakan model kontekstual dalam meningkatkan minat belajar siswa MIN 14 Blitar.
3. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menggunakan model kontekstual dalam meningkatkan daya pikir siswa MIN 14 Blitar

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian diadakan sebuah penelitian mengenai “Impementasi Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Model Kontekstual dalam Peningkatan Minat Belajar dan Daya Pikir Siswa MIN 14 Blitar”, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai pembelajaran tematik dengan model pembelajaran kontekstual yang berkaitan dalam peningkatan minat belajar dan daya pikir siswa. Dalam pelaksanaan model pembelajaran tematik dengan menggunakan model

pembelajaran kontekstual di tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah.

2. Kegunaan Praktis

Pada kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Bagi Kepala Sekolah MIN 14 Blitar

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada sekolah untuk memberikan pembelajaran tematik dengan model kontekstual yang efektif, efisien dan menarik serta menyenangkan, serta dapat memberikan fasilitas terhadap jalannya pembelajaran tematik.

b. Bagi Guru MIN 14 Blitar

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan agar para guru untuk bertindak cermat dan teliti dalam menyiapkan bahan-bahan atau kompetensi dalam pembelajaran tematik.

c. Bagi Peneliti dan Perpustakaan UIN Satu Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan peneliti sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik diatas, serta dapat digunakan perpustakaan sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar dan sumber bacaan mahasiswa lainnya.

E. Penegasan Istilah

1. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan bentuk yang akan menciptakan sebuah pembelajaran terpadu, yang akan mendorong keterlibatan siswa dalam belajar, membuat siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menciptakan situasi pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan siswa dalam belajar secara tematik siswa akan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi.⁹

⁹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 139

2. Model Kontekstual

Kata *contextual* berasal dari kata *contex* yang berarti “hubungan konteks, suasana atau keadaan”. Dengan demikian *contextual* diartikan “yang berhubungan dengan suasana (konteks)”. Sehingga *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu diartikan sebagai pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.¹⁰

Model kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sedikit demi sedikit mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah yang nanti akan dihadapi siswa dalam kehidupan nyata di masyarakat.¹¹ Wina Sanjaya yang berpendapat pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹²

3. Minat Belajar

a. Pengertian Minat

Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *interest* yang berarti kesukaan, perhatian, kecenderungan terhadap sesuatu, keinginan. Menurut Ahmadi minat adalah sikap jiwa

¹⁰ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontesktual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 267

¹¹ Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang, Universitas Negeri Malang, 2004), hal.33

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2013), hal. 77

seseorang termasuk dalam ketiga fungsi jiwanya yang meliputi kognisi, konasi, dan emosi yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan unsur perasaan yang kuat.¹³ Menurut Slameto minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.¹⁴ Sedangkan menurut Crow dan Crow dalam Djaali yang mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dapat dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.¹⁵

Minat menurut Walgito adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, yang kecenderungan maksud yaitu berupa selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat berkaitan dengan perasaan senang atau terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. Minat menurut Ahmad Susanto merupakan perubahan perilaku yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku.¹⁶ Menurut beberapa ahli diatas pengertian dari minat dapat disimpulkan bahwa minat adalah rasa ketertarikan, perhatian, keinginan yang lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal tanpa adanya suatu keterpaksaan.

b. Pengertian Belajar

Menurut Skinner dalam Walgito yang memberikan pengertian belajar adalah “*Learning is a process of progressive behavior adaptation*”, sedangkan menurut Walgito belajar adalah perubahan perilaku yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku.¹⁷

¹³ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 148

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 180

¹⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 121

¹⁶ Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), hal. 184

¹⁷ *Ibid.*, hal. 184- 185

c. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar adalah suatu keterarikan terhadap suatu pelajaran yang kemudian mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni pelajaran tersebut

d. **Daya Pikir**

Daya pikir adalah pikiran yang dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi untuk memecahkan masalah.¹⁸M. Solehuddin dalam jurnal ilmu pendidikan menyebutkan bahwa daya pikir adalah kemampuan anak memahami sesuatu konsep, hubungan, operasi dan sejenisnya untuk menyelesaikan masalah atau persoalan yang dihadapi.¹⁹ Sedangkan menurut pendapat lain yaitu menurut Witherington yang berpendapat bahwa daya pikir atau kognitif adalah pikiran, yang dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi untuk memecahkan masalah.²⁰ Daya pikir merupakan kemampuan berpikir kognitif yang menunjukkan kepada proses dan produk dari dalam akal pikiran manusia yang membawanya dari yang tidak tahu menjadi tahu

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah karya ilmiah adanya sistematika merupakan bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan-urutan sistematis dari isi karya ilmiah dengan judul *Implementasi Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Model Kontekstual dalam Peningkatan Minat Belajar dan Daya Pikir Siswa MIN 14 Blitar*". Sistematika pembahasan ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

¹⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 53

¹⁹ Ibid., hal. 52

²⁰ Ibid., hal. 53

Terdiri dari halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, surat pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti memuat uraian tentang hal-hal sebagai berikut:

BAB I: *Pendahuluan*, dalam bab ini dipaparkan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II: *Kajian Pustaka*, dalam bab ini dipaparkan penulisan menyajikan tentang kajian teori tentang materi yang terkait dengan tema penelitian, hasil penelitian relevan, serta paradigme penelitian.

BAB III: *Metode Penelitian*, dalam bab ini dipaparkan tentang rencana penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahapan penelitian.

BAB IV: *Paparan Hasil Penelitian*, dalam bab ini penulis memaparkan tentang data-data yang diperoleh dan melakukan analisis berdasarkan temuan yang didapat.

BAB V: *Pembahasan*, dalam bab ini memuat teori yang dikaitkan dengan data hasil observasi, wawancara serta temuan data lainnya yang mendukung.

BAB VI: *Penutup*, dalam bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir yang memuat hal-hal yang sifatnya komplementatif yang berisi untuk menambah validitas isi, yang terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.